

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi menjadi salah satu aspek yang penting dalam menjalin sebuah relasi bagi salah satu individu dengan individu lainnya. Menurut Effendy (2006), komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* dan dalam bahasa Latin adalah *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang memiliki arti sama, yaitu memiliki kesamaan makna (Tamara, 2016, hal. 1). Jadi, proses komunikasi akan terbentuk apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang sedang diperbincangkan. Untuk mencapai kesamaan makna tersebut, tentunya diperlukan keterbukaan diri dari masing-masing individu. (Mulyana, 2016, hal. 46)

Komunikasi terbentuk ketika suatu pikiran, suatu makna, dan suatu pesan dianut secara sama. Adanya kesamaan makna tersebut, maka komunikasi antar individu akan semakin terbuka. Namun hal tersebut dirasa cukup sulit bagi transgender yang merupakan bagian dari LGBT. Masih banyak masyarakat Indonesia yang memandang sebelah mata fenomena LGBT ini (fenomena penolakan). Di Indonesia isu LGBT masih menjadi isu yang tergolong belum dapat terselesaikan dan juga belum sepenuhnya dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia (Hamzah & Maharani, 2021, hal. 100).

Gerakan LGBT bermula dari masyarakat barat. Gerakan tersebut bermula dari pembentukan GLF (Gay Liberation Front) di Inggris, London pada tahun 1970. Hal serupa pernah terjadi di tahun 1969, dimana ada gerakan pembebasan kampanye LGBT di Stonewall, Amerika Serikat. Kampanye tersebut berfokus pada penyadaran kepada masyarakat umum, apabila perilaku mereka bukanlah suatu perilaku yang menyimpang, sehingga mereka layak mendapatkan hak-hak seksual seperti orang-orang pada umumnya (Hasnah & Alang, 2019, hal. 64). Kemunculan LGBT ini di Indonesia tidak mendapat perhatian orang banyak. Bahkan dapat dikatakan LGBT tersebut tidak populer di Indonesia. Di tahun 1982, sebuah organisasi LGBT berhasil berdiri di Indonesia fokus dari organisasi tersebut adalah membahas mengenai isu-isu homoseksual. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, jumlah populasi transgender di Indonesia sebanyak 34.517 (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020, hal. 18). Populasi tersebut didapat berdasarkan data demografis yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Maraknya isu terkait LGBT ini menimbulkan pro dan kontra terutama untuk transgender. Transgender merupakan istilah yang digunakan oleh individu yang memiliki gender maupun ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin yang sudah ditentukan dari lahir (Syamsidar & Astird, 2019, hal. 206). Dapat dikatakan juga apabila transgender ini merujuk pada seseorang atau individu yang identitas

gendernya menentang jenis kelamin yang mereka pilih atau biasa disebut dengan trans-jantan dan juga trans-perempuan. Trans-pria atau nama lainnya adalah trans-man merupakan seseorang yang memiliki identitas sebagai perempuan dari lahir. Sedangkan trans-puan merupakan seseorang yang memiliki identitas sebagai laki-laki dari lahir.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh PLU Satu Hati Yogyakarta yang dilakukan di Jakarta, Makasar, dan Yogyakarta, sebanyak 89,3% kaum LGB termasuk transgender mendapatkan diskriminasi yang berujung pada kekerasan (Nirwanto, 2016, hal. 1). Pada portal berita Antara News, diskriminasi terhadap transgender di Ambon dilakukan oleh oknum Polisi. Portal berita tersebut memberitakan apabila Komunitas Transgender di Ambon memiliki kesulitan untuk mendapatkan keadilan dalam menyelesaikan persoalan hukum dikarenakan adanya perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh pihak kepolisian di Ambon. Silawane yang merupakan ketua dari komunitas Transgender Gaya Warna Lentera mengaku sering kali dirinya dan teman-temannya mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak kepolisian. Silawane juga mengatakan apabila dia dan teman-temannya memutuskan untuk tidak melanjutkan urusan ketika berada di kantor polisi (*Transgender Di Ambon*, 2019). Pemberitaan terkait diskriminasi transgender selanjutnya hadir dari salah satu korban di Samarinda. Melalui portal berita yang diambil dari CNN Indonesia, korban kerap kali menerima perundungan dan juga diskriminasi sewaktu dirinya bersekolah. Bahkan keluarganya sebagai

orang terdekat pun juga memberikan respon yang serupa. Keluarga korban sering memberikan serangan secara psikis kepada korban dan dari serangan-serangan psikis tersebut, korban hendak bunuh diri. Namun pada akhirnya, korban tetap dapat survive hingga sekarang (*Nasib Transgender, 2022*). Dari kedua pemberitaan tersebut sudah dapat dilihat apabila masyarakat Indonesia masih belum sepenuhnya menerima LGBT sebagai bagian dari masyarakat dan terutama untuk transgender.

Adanya stigma dari masyarakat yang kemudian diperkuat oleh pemberitaan diatas tentunya membuat LGBT terutama transgender yang ada di Indonesia sulit untuk mengekspresikan dirinya. Stigma merupakan proses pelabelan, penolakan ataupun stereotip manusia sebagai bagian dari bentuk kontrol sosial (Hughto et al., 2015, hal. 227). Ketidaksesuaian antara identitas atau ekspresi gender dengan jenis kelamin kelahiran seorang individu mengakibatkan stigma tersebut melekat di diri individu tersebut. Di sisi lain, ada beberapa individu transgender yang justru terbuka terhadap lingkungannya. Salah satu contohnya adalah Oscar Lawalata. Dirinya terlahir sebagai pria dan kini memilih berpenampilan selayaknya perempuan. Dilansir dari Wolipop Lifestyle, Oscar Lawalata merupakan desainer terkenal asal Indonesia yang memiliki segudang prestasi dan juga selalu konsisten untuk mengenalkan budaya Nusantara ke luar negeri (*Perjalanan Karier, 2020*). Terlepas dari kontroversinya sebagai transpuan, Oscar Lawalata telah mendedikasikan dirinya untuk pelestarian kain tekstil Indonesia hingga ke tanah Eropa. Trans-puan berumur 45 tahun tersebut memiliki segudang prestasi yang

dimana salah satunya adalah ia berhasil menggelar pameran Batik For The World di markas UNESCO Paris, Perancis pada tahun 2018. Pameran tersebut dihadiri oleh 1200 undangan dari berbagai kalangan. Tentu saja prestasi tersebut mendapat respons positif dari masyarakat karena telah mengharumkan nama bangsa.

Selanjutnya ada Alegra Wolter yang merupakan dokter transpuan pertama di Indonesia. Alegra Wolter bekerja di salah satu klinik di daerah Jakarta dan juga bekerja di sebuah perusahaan *startup* di bidang kesehatan. Dilansir dari BBC, meski dirinya adalah transpuan di dunia medis, Alegra mengakui apabila dirinya memperjuangkan sistem kesehatan di Indonesia agar lebih inklusif (Alegra Wolter, 2022). Hal tersebut bertujuan agar para transgender dapat lebih nyaman untuk mengakses fasilitas serta layanan kesehatan tanpa takut ada faktor-faktor yang mengganggu mereka. “Identitas gender yang saya miliki telah membawa saya kepada pemahaman yang lebih toleran. Dalam dunia kedokteran yang terpenting adalah empati, bagaimana kita bisa memahami individu lain dalam dunia medis” tanggapan Alegra Wolter kepada BBC News Indonesia. Apa yang dilakukan Alegra Wolter sebagai transpuan tentunya mendapat respon positif dari masyarakat. Selain keberanian dirinya untuk membuka diri kepada publik bahwa dirinya adalah seorang transpuan, dedikasinya dalam dunia medis juga mendapat apresiasi dari masyarakat.

Menurut Altman dan Taylor (1973), *self disclosure* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu yang bertujuan untuk menyampaikan informasi

mengenai dirinya kepada orang lain, yang kemudian berlanjut untuk mencapai hubungan yang lebih akrab (Septiani, Azzahra, Wulandari, & Manuardi, 2019, hal. 266). Tanpa adanya *self disclosure*, individu tersebut biasanya kurang diterima di lingkungan sosialnya sehingga dapat memengaruhi bagaimana individu tersebut berkembang dan juga berinteraksi dengan sekitarnya. *Self disclosure* dapat diartikan sebagai aktivitas verbal, tapi disisi lain juga diartikan sebagai pesan-pesan nonverbal yang mana ditujukan untuk menyampaikan informasi kepada target *self disclosure* yang masih belum mengetahui individu tersebut (Pramananta, Yoanita, & Aritonang, 2022, hal. 2). Adanya *Self Disclosure* memberikan dampak ataupun peranan yang sangat penting dalam perkembangan relasi antar individu. Individu yang berhasil melakukan *self disclosure* mempunyai karakteristik yang lebih terbuka terhadap lingkungan sekitar, memiliki rasa percaya diri tinggi dan juga dapat percaya terhadap orang lain. Pada dasarnya *self disclosure* memang penting bagi individu untuk dapat diterima di masyarakat. Namun tak sedikit bagi sebagian orang untuk enggan melakukan hal tersebut. Resiko di kemudian hari menjadi salah satu faktor bagi individu untuk melakukan keterbukaan diri.

Lingkungan di mana seorang individu bertingkah laku memengaruhi kemampuan komunikasi individu dalam melakukan *self disclosure*. Kesulitan dalam berkomunikasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan antara lain; budaya, pola asuh, stereotipe, jenis kelamin, sosial ekonomi dan tingkat pendidikan individu (Septiani, Azzahra, Wulandari, & Manuardi, 2019, hal. 267).

Dalam mengungkapkan dirinya, salah satu cara yang digunakan oleh seseorang adalah melakukan komunikasi. Komunikasi menjadi sarana untuk memberikan serta mendapatkan informasi yang dipergunakan untuk memengaruhi ataupun membangun relasi dengan orang lain. Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dan juga disengaja sesuai dengan tujuan individu yang melakukan proses komunikasi tersebut. Sikap dan perasaan seseorang dapat dipahami oleh pihak lain melalui komunikasi. Bentuk komunikasi yang efektif dalam melakukan *self disclosure* adalah Komunikasi Interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai komunikasi yang dilakukan oleh dua orang, yang memungkinkan setiap partisipannya menangkap reaksi secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022, hal. 398).

Self disclosure dalam keluarga menjadi langkah awal yang dipilih oleh beberapa individu. Alasan peneliti memilih ruang lingkup dalam keluarga karena keluarga menjadi kelas sosial pertama. Segala bentuk keputusan tentunya memerlukan peran orang terdekat terutama keluarga. Menceritakan permasalahan yang individu alami akan meningkatkan kepercayaan serta keakraban individu tersebut dengan keluarga. Semakin sering pertukaran informasi yang terjadi di dalam keluarga maka akan tercipta pengertian antara individu dengan individu lain yang ada dalam keluarga tersebut. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai komunikasi kelas pertama (Prabandari & Rahmiaji, 2019, hal. 4). Adanya

komunikasi pada masing-masing anggota keluarga maka pemahaman akan sebuah peran, aturan dan harapan akan semakin terlihat. Disisi lain, mereka juga dapat mengelola bagaimana pola interaksi yang ada pada keluarga tersebut.

Apabila mengacu pada penelitian sebelumnya berjudul “*Self-Disclosure Transpuan Kepada Orang Tua*” karya Handry Christian Pramananta, Desi Yoanita, & Agusly Irawan Aritonang (2022). Penelitian ini membahas proses *coming out* sebagai sebuah *self disclosure*. Di sini peneliti menemukan apabila pemaknaan pengalaman self-disclosure dari transpuan kepada orang tuanya adalah bentuk dari perasaan ketidakcocokan terhadap gender lahiriah yang mereka miliki. Penelitian ini juga mengungkapkan apabila kualitas komunikasi dari sebuah hubungan juga akan menentukan sejauh mana *self disclosure* tersebut berjalan. Peran serta kehadiran orang tua di masa kecil akan menentukan pada bentuk *self disclosure* yang akan dilakukan oleh individu tersebut. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yang dipilih oleh peneliti. Apabila penelitian sebelumnya menggunakan subjek transpuan (transgender-perempuan), maka di penelitian kali ini peneliti menggunakan trans-man dan transpuan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Jessica Kusiki, berjudul “*Self Disclosure Gay Terhadap keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya*” (2016). Pada penelitian ini didapati bahwa seorang *gay* membuka diri melalui 4 tahap penetrasi sosial, yaitu orientasi, pertukaran afektif, pertukaran stabil. Setelah melalui 4 tahapan tersebut,

maka proses pengungkapan diri akan terasa lebih mudah. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan 2 narasumber yang dimana kedua narasumber tersebut sama-sama tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan identitasnya sebagai seorang gay. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dimana analisis data didasarkan pada hasil wawancara dan juga dilanjutkan dengan mendeskripsikan hasil wawancara. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah, peneliti akan menjadikan transpuan dan juga trans-man sebagai subjek penelitian kali ini.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan dua penelitian sebelumnya, yaitu; “*Self-Disclosure Transpuan Kepada Orang Tua*” karya Handry Christian Pramananta, Desi Yoanita, & Agusly Irawan Aritonang (2022) dan yang kedua penelitian berjudul “*Self Disclosure Gay Terhadap keluarga Mengenai Orientasi Seksualnya*” (2016) karya Jessica Kusiki adalah teori yang peneliti gunakan. Peneliti menggunakan *Self-Disclosure* sebagai teori utama yang akan peneliti bawakan dalam penelitian berjudul “*Self Disclosure Transgender Dalam Keluarga*”. Kemudian peneliti juga menggunakan metode penelitian Fenomenologi dalam memaknai penelitian yang akan peneliti jalankan. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode *deep interview* atau wawancara mendalam. Kemudian data hasil wawancara tersebut akan peneliti deskripsikan secara jelas dan juga terperinci.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti paparkan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana *self disclosure* ataupun keterbukaan diri yang dilakukan oleh Transgender dalam keluarga.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana *self disclosure* ataupun keterbukaan diri yang dilakukan oleh Transgender dalam keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai keterbukaan diri yang dilakukan oleh transgender kepada keluarga. Di sisi lain penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi serta memberikan kontribusi terkait *self disclosure* oleh transgender dalam suatu hubungan dengan keluarga.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Komunikasi interpersonal secara umum merupakan komunikasi yang dilakukan antara individu secara tatap muka, masing-masing individu tersebut saling memengaruhi persepsi lawan komunikasinya. DeVito mengemukakan apabila komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi di antara dua orang yang memiliki hubungan yang sudah jelas, yang terhubung dengan berbagai cara (Anggraini, Ritonga, Kristina, Syam, & Kustiawan, 2022, hal. 337). Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, yakni komunikasi yang berlangsung dua orang dengan salah satu individu menjadi komunikator yang menyampaikan pesan dan individu lain menjadi komunikan yang menerima pesan.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal menurut DeVito untuk dapat melihat bagaimana komunikasi yang terjadi antara transgender dengan keluarganya. Pemilihan keluarga dalam penelitian ini karena keluarga merupakan kelas sosial pertama yang dapat memberikan dasar

bagi individu untuk menentukan pilihan mereka. Konsep keluarga yang dikemukakan oleh Charles Coley dalam Henslin (2006), keluarga merupakan kelompok primer atau dapat juga dikatakan sebagai kelompok pertama yang memberikan dasar bagi kehidupan seseorang (Wardyaningrum, 2013, hal. 50). Dapat dikatakan juga bahwa kelompok primer yaitu keluarga memiliki peran penting untuk kesejahteraan emosional individu, dan juga memunculkan rasa kepercayaan diri karena didalamnya menawarkan rasa kebersamaan, rasa dicintai, dan juga dihargai.

Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam lingkup primer (keluarga) memiliki peranan yang sangat signifikan dan juga dapat memberikan pengaruh yang positif apabila komunikasi tersebut berjalan dengan efektif (MHD & Natsir, 2017, hal. 160). Hubungan dalam kelompok primer yaitu keluarga akan tetap harmonis apabila komunikasi yang terjadi dalam kelompok primer tersebut berjalan secara efektif. Keluarga termasuk ke dalam kelompok primer, menurut Charles Horton Cooley (Rohim, 2009), terdapat beberapa karakteristik yang ada pada kelompok primer adalah sebagai berikut:

a. Kualitas pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas

Bersifat mendalam berarti dapat menjangkau kepribadian individu yang dalam dan juga tersembunyi. Disisi lain, meluas dapat diartikan memiliki sedikit kendala yang menentukan rintangan serta cara berkomunikasi antar individu di dalam sebuah kelompok primer. Dalam mengungkapkan hal-hal

yang bersifat pribadi, biasanya kelompok primer menggunakan berbagai lambang verbal maupun non-verbal.

b. Kelompok primer bersifat personal

Dalam keberlangsungan komunikasi kelompok primer, hal yang terpenting adalah dengan siapa individu tersebut melakukan komunikasi. Hubungan yang ada dalam kelompok primer merupakan hubungan yang sangat spesial dan tidak dapat tergantikan, sehingga individu tersebut tidak mungkin untuk melepaskan diri dari kelompok primer.

c. Komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan dibandingkan aspek isi

Adanya proses komunikasi yang terjadi pada kelompok primer bertujuan untuk memelihara hubungan baik. Berbeda dengan kelompok sekunder, dimana kelompok sekunder lebih mementingkan aspek isi dalam menjalin hubungan.

d. Pesan yang disampaikan cenderung lebih ekspresif dan berlangsung secara informal

Pola komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan lainnya tentunya berbeda, tergantung dari pola mana yang sesuai untuk diimplementasikan. Menurut DeVito, ada empat jenis pola komunikasi dalam sebuah keluarga (Wardyaningrum, 2010, hal. 292), yaitu:

1) *The Equality Pattern*

Pada pola ini, masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang sama dalam mengungkapkan sebuah pendapat, meminta sesuatu, serta mendengarkan satu sama lain. Pembagian peran antara satu anggota dengan yang lain tidak selalu harus sama, sehingga anggota keluarga dapat saling berbagi peran satu sama lain.

2) *The Balanced Split Pattern*

Pada pola *the balanced split pattern*, komunikasi memberikan peran yang seimbang pada setiap individunya. Namun masing-masing individu memiliki porsi pada otoritasnya masing-masing.

3) *The Unbalanced Split Pattern*

The unbalanced split pattern merupakan bentuk pola komunikasi dimana individu atau anggota keluarga terlihat lebih mendominasi. Individu ini nantinya akan lebih menguasai separuh ataupun lebih dari keputusan yang dibuat dalam sebuah keluarga.

4) *Monopoly Pattern*

Pola komunikasi *monopoly pattern* mengarah pada otoritas dari seorang individu dalam sebuah keluarga. Penyampaian pesan yang terjadi akan lebih merujuk pada sebuah perintah dibandingkan ajakan untuk saling berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal dalam konteks penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang terjadi antara transgender dengan orang tua kandungnya yaitu ayah dan ibu mereka, dan juga transgender dengan saudara

kandungnya. Teori komunikasi interpersonal ini dapat dihubungkan dengan teori *self disclosure* atau keterbukaan diri. *Self disclosure* dilakukan dengan komunikasi interpersonal yang membutuhkan hubungan timbal balik/*feedback* dari individu lain agar *self disclosure* dapat semakin mendalam dan hubungan menjadi lebih intim.

2. Self Disclosure

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan pengungkapan informasi pribadi seorang individu yang bersifat deskriptif, afektif, ataupun evaluatif (Littlejohn & Foss, 2009, hal. 872). Selain itu, keterbukaan diri bervariasi sesuai dengan luasnya informasi yang diungkapkan berdasarkan jumlah topik dan juga kedalaman atau keintiman suatu informasi. Pengungkapan diri terbatas pada isi pesan linguistik yang diucapkan oleh individu dalam konteks tatap muka. West dan Turner beranggapan bahwa *self disclosure* merupakan pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain, *self disclosure* dapat membantu seseorang untuk mempererat hubungan seorang individu dengan individu lain (West & Turner, 2014, hal. 17). *Self disclosure* dapat disimpulkan sebagai pengungkapan informasi pribadi dengan tujuan untuk membentuk keakraban dengan individu lain.

Untuk mengetahui kedalaman keterbukaan diri atau *self disclosure* seorang individu dapat dilakukan dengan melihat tipe informasi yang

disampaikan, berikut merupakan tingkatan kedalaman keterbukaan diri menurut Adler dan Rodman (Tamara, 2016, hal. 3):

a. Klise

Klise merupakan bagian terluar dari tingkatan *self disclosure* pada lingkaran konsentris. Bagian pada tingkatan ini merupakan bagian yang tersusun dan juga merupakan respon dari sebuah situasi sosial yang ada. Bagian klise menjadi tingkat pengungkapan diri yang paling lemah. Masing-masing individu melakukan komunikasi secara basa-basi sehingga dalam tahap ini belum terjalin hubungan antar pribadi.

b. Fakta

Pada taraf ini, tidak semua yang dikomunikasikan oleh individu yang berupa fakta masuk dalam tahap *self disclosure*. Beberapa kriteria dari fakta dalam keterbukaan diri ini bersifat penting, belum atau tidak diketahui oleh orang lain dan disengaja untuk diungkapkan. Pada tingkatan ini, isi komunikasi yang terjadi antar individu lebih mendalam tetapi individu tersebut tidak mengungkapkan diri.

c. Opini

Pada tingkatan ini seorang individu mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran individu tersebut. Seorang individu mulai menjalin hubungan yang erat dengan menyatakan gagasan maupun pendapat. Proses pengungkapan diri terhadap individu lain sudah dimulai pada tingkatan ini.

d. Perasaan

Taraf ini merupakan tingkatan yang lebih mendalam daripada tingkatan opini. Dalam tingkatan ini, pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu lebih didasarkan pada apa yang dirasakan oleh individu. Perasaan atau emosi yang ada pada masing-masing individu tentunya berbeda-beda. Meskipun setiap individu memiliki gagasan ataupun pendapat yang sama, tetapi adanya perasaan yang menyertai gagasan tersebut menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Pada tingkatan ini juga setiap hubungan yang membutuhkan pertemuan antar pribadi harus didasarkan pada hubungan yang terbuka, jujur dan menyoroti perasaan-perasaan yang mendalam.

Menurut Steven A. Beebe, Susan J. Beebe dan Mark V. Redmond, Johari Window dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengetahui tentang diri sendiri yang dipengaruhi oleh tingkatan pengungkapan diri kepada orang lain dan informasi yang diberikan oleh orang lain (Beebe et al., 2020, hal. 53). Johari Window merupakan model yang berbentuk seperti satu set jendela yang terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai dapat menjelaskan bagaimana seorang individu mengungkapkan serta memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Termasuk informasi yang tidak disadari oleh diri sendiri. Keempat bingkai tersebut adalah:

a. *Open Area*

Open area merupakan informasi terkait pribadi individu yang diketahui oleh orang lain, dan individu sadar serta mengetahui informasi

tersebut. Semakin banyak informasi yang diketahui oleh orang lain mengenai pribadi individu, serta semakin banyak informasi yang diketahui oleh individu mengenai dirinya akan membuat area dalam bingkai jendela tersebut semakin besar.

b. *Blind area*

Blind area adalah informasi mengenai diri individu yang diketahui oleh orang lain tetapi individu itu sendiri tidak mengetahui informasi tersebut. *Blind area* dapat mengecil apabila individu mampu mempelajari bagaimana orang lain melihat pribadi individu. Hal ini akan membuat individu yang bersangkutan membuka peluang lebih besar bagi diri sendiri untuk lebih terbuka dan jujur mengenai pribadi individu kepada orang lain.

c. *Hidden area*

Pada bingkai *hidden area* ini berisikan informasi mengenai diri sendiri dan yang mengetahui hanya individu itu sendiri dan informasi tersebut tidak diketahui oleh individu lain. Seorang individu yang memiliki *hidden area* yang besar cenderung tertutup mengenai informasi pribadinya kepada orang lain.

d. *Unknown area*

Pada bingkai *unknown area* ini informasi terkait diri sendiri tidak diketahui oleh individu lain maupun oleh individu itu sendiri. Hal ini cenderung menimbulkan hubungan yang tidak komunikatif dan mengarah pada ketidakharmonisan.

Steven A. Beebe, Susan J. Beebe dan Mark V. Redmond menjelaskan apabila ada beberapa karakteristik dalam *self disclosure* (Beebe et al., 2020, hal. 264), karakteristik tersebut adalah:

a. Pengungkapan diri diatur oleh aturan

Dalam proses pengungkapan diri, seorang individu memiliki batasan ataupun aturannya sendiri mengenai seberapa banyak informasi yang akan diberikan, serta informasi seperti apa yang akan diberikan kepada individu lain. Aturan ini dipengaruhi oleh budaya, kebutuhan yang ingin didapatkan dalam berhubungan dengan individu lain, dan juga resiko yang didapat ketika memberikan informasi tersebut kepada individu lain.

b. Pengungkapan diri berkembang secara bertahap

Seorang individu tentunya tidak akan memberikan informasi secara keseluruhan yang disimpan kepada individu lain dalam proses pengungkapan diri/*self disclosure*. Seorang individu akan memberikan informasi secara bertahap ataupun sedikit demi sedikit. Pengungkapan diri akan tumbuh dan juga berkembang sesuai dengan kesempatan dan tujuan hubungan yang dijalani.

c. Pengungkapan diri melibatkan persepsi mengenai sifat hubungan

Pengungkapan diri melibatkan persepsi mengenai sifat hubungan yang memiliki arti apabila seseorang melakukan pengungkapan diri tetapi tidak mengalami sebuah perkembangan, hal tersebut dapat dipersepsikan bahwa orang lain cenderung tidak memiliki keseriusan dalam membangun

suatu hubungan dan kurangnya minat dalam individu dalam upaya meningkatkan kualitas suatu hubungan.

d. Pengungkapan diri yang berbalas

Salah satu hal terpenting dalam pengungkapan diri adalah adanya timbal balik dari individu lain. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri individu yang melakukan pengungkapan diri. Apabila seorang individu ingin mengetahui kehidupan individu lain, individu tersebut dapat menceritakan kehidupan diri sendiri terlebih dahulu yang nantinya diharapkan akan mendapatkan *feedback* yang sama.

e. Pengungkapan diri melibatkan resiko dan kepercayaan

Dalam proses *self disclosure* atau pengungkapan diri, informasi yang disampaikan kepada individu lain merupakan informasi yang bersifat khusus yang berarti informasi tersebut tidak dapat disampaikan kepada sembarang orang. Maka dari itu, pengungkapan diri atau *self disclosure* memerlukan adanya kepercayaan dari individu lain karena memiliki resiko apabila informasi yang diberikan dapat tersebar.

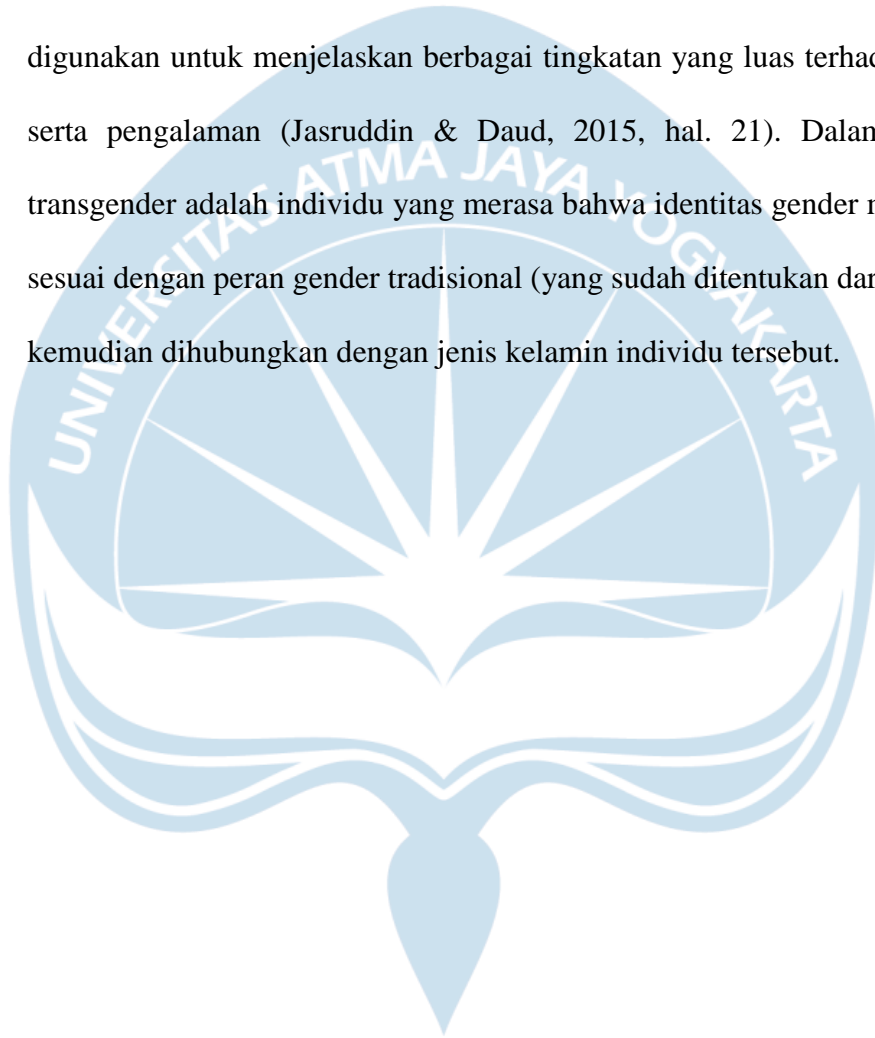
3. Transgender

Transgender berasal dari dua kata yaitu “trans” dan juga “gender”, secara etimologi “trans” berarti pemindahan; pindah (tangan; tanggungan; perubahan) dan “gender” yang memiliki arti jenis kelamin (Jasruddin & Daud, 2015, hal. 21). Peletz (2006) beranggapan bahwa kata “trans” sebagai

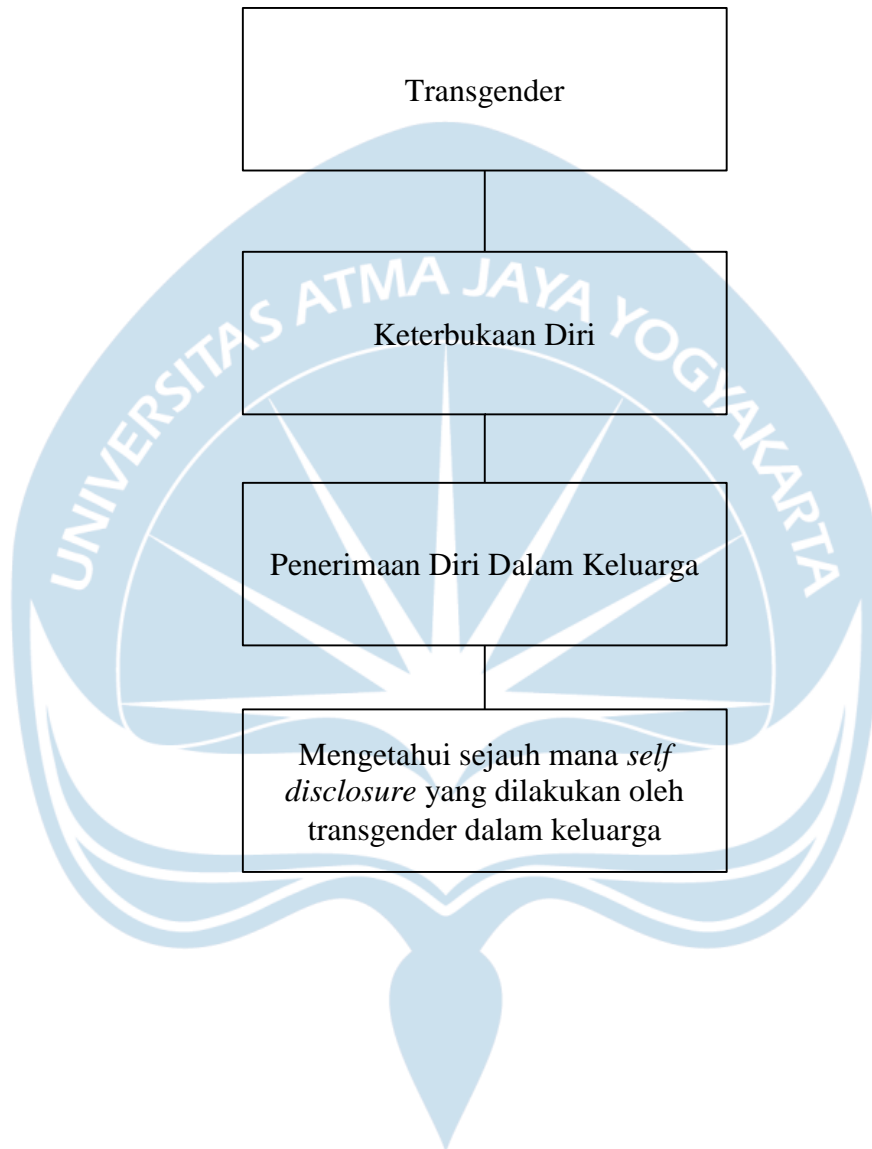
pergerakan melampaui ruang dan batas, sama saja dengan merubah hal yang sudah bersifat semestinya (natural dan alamiah). Kata “trans” memiliki makna menggabungkan sebuah entitas atau hubungan antara dua fenomena (Jasruddin & Daud, 2015). Menurut Green (2004), Transgenderisme didefinisikan sebagai pemutusan peran gender dan juga identitas gender dan/atau melintasi batas gender ke gender lain (Nagoshi & Brzuzy, 2010, hal. 432). Transgender merupakan istilah yang digunakan oleh individu yang memiliki gender maupun ekspresi gender yang berbeda dari jenis kelamin yang sudah ditentukan saat lahir (Syamsidar & Astrid, 2019, hal. 206). Valentine (2007) beranggapan apabila individu transgender mendefinisikan identitas gender individu tersebut sebagai: wanita, pria, wanita transgender, pria transgender, genderqueer, bigender, butch queen, femme queen, dan kemudian mengekspresikan gendernya dalam berbagai cara yang bisa berubah sesuai dengan latar belakang ras/etnis, tempat tinggal, serta status sosial dan ekonomi (Hughto et al., 2015, hal. 228).

Transgender juga dapat dikatakan sebagai individu yang tidak secara khusus maskulin ataupun feminim. Individu transgender terkadang disebut sebagai waria apabila individu tersebut mencari bantuan medis dengan catatan individu tersebut beralih dari satu jenis kelamin ke jenis kelamin lainnya. Secara spesifik, transgender juga dapat disebut sebagai trans-perempuan atau trans-jantan apabila individu tersebut memiliki identitas gender yang menentang jenis kelamin yang mereka pilih. Dapat dikatakan apabila

transgender merupakan pernyataan identitas seseorang. Individu transgender tidak menyatakan secara langsung berbagai bentuk spesifik dari orientasi seksual. Individu transgender merupakan suatu terminologi payung yang digunakan untuk menjelaskan berbagai tingkatan yang luas terhadap identitas serta pengalaman (Jasruddin & Daud, 2015, hal. 21). Dalam kata lain, transgender adalah individu yang merasa bahwa identitas gender mereka tidak sesuai dengan peran gender tradisional (yang sudah ditentukan dari lahir) yang kemudian dihubungkan dengan jenis kelamin individu tersebut.



F. Kerangka Berpikir



G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan objek dan juga hasil yang akan didapat, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, tindakan, perilaku, dan juga bahasa pada suatu konteks tertentu yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017, hal. 6). Jenis penelitian ini digunakan untuk menjelaskan makna terhadap sebuah realita yang ada, kemudian menemukan relasi temuan-temuan yang diperoleh. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis keterbukaan diri/*self disclosure* transgender dalam keluarga.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengembangkan sebuah pemahaman maupun menjelaskan arti dari suatu peristiwa tertentu yang dialami individu maupun sekelompok individu (Creswell, 2015). Eugene Taylor (1996) menjelaskan bahwa dari sebuah fenomenologi individu dapat berurusan dengan proses pembuatan ilmu pengetahuan, dimana individu bergerak dari titik *self* menuju titik eksistensial

mengenai pengalaman metafisis yang dalam situasi seperti ini hampir selalu terjadi perubahan atau transformasi. Selanjutnya Taylor juga menambahkan bahwa fenomenologi merupakan jenis metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pengalaman seorang individu. Seorang peneliti fenomenologi berharap untuk mendapatkan pemahaman “kebenaran” dari pengalaman hidup seseorang. Dalam penelitian fenomenologis, peneliti berusaha untuk memahami pengalaman individu secara mendalam dengan mempelajari deskripsi dan juga interpretasi dari perspektif partisipan penelitian itu sendiri.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam suatu penelitian. Informan ditentukan untuk mendapat informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Peneliti terlebih dahulu menentukan siapa saja informan, kemudian mendelegasikan tugas di bidang yang sesuai dengan penelitian (Tamara, 2016, hal. 5). Dalam penelitian ini, pemilihan narasumber sebagai subjek akan didasarkan pada latar belakang penelitian.

Berdasarkan pada topik yang diteliti serta keperluan informasi, peneliti menentukan informan kunci dengan baik. Penentuan informan kunci ini digunakan oleh peneliti untuk menghindari data yang kurang akurat dan juga

melalui beberapa pertimbangan. Beberapa pertimbangan tersebut sebagai berikut:

- a. Subjek/informan yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu keterbukaan diri transgender dalam tingkatan keluarga.
- b. Subjek yang bersangkutan telah berusia minimal 17 tahun. Usia tersebut peneliti pilih karena pada usia tersebut individu telah memiliki kebebasan berdasarkan apa yang ingin mereka pilih. Santrock (2011) menjelaskan apabila pada usia ditandai dengan adanya kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi (Putri, n.d., hal. 36). Usia tersebut juga merupakan masa yang penuh dengan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.
- c. Subjek merupakan Transgender (Trans-men ataupun Trans-puan).
- d. Subjek yang bersangkutan masih menjalin komunikasi dengan keluarga subjek.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi maupun data dengan cara bertatap muka secara langsung bersama informan agar mendapatkan data yang lengkap serta mendalam (Kriyantono, 2006, hal. 102). Dalam wawancara mendalam,

peneliti atau pewawancara relatif tidak memiliki kontrol atas respon informan, dimana informan bebas untuk memberikan jawaban. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti akan membiarkan subjek menceritakan pengalamannya tanpa adanya struktur yang baku dan juga penuh kesadaran dari subjek atau narasumber. Wawancara akan dilakukan secara terpisah antara narasumber yang satu dengan yang lain agar peneliti mendapat informasi yang lebih mendalam dan juga akurat.

5. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus-menerus hingga selesai (Sugiyono, 2017), ada tiga tahapan dalam melakukan analisis data:

a. Reduksi data

Dalam melakukan proses wawancara, semakin lama durasi wawancara maka semakin banyak, kompleks, serta rumit data yang ditemukan. Maka dari itu perlu dilakukan reduksi data, reduksi memiliki pengertian merangkum, dan juga memilah pokok pembahasan dan berfokus pada hal-hal yang penting saja. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber transgender, selanjutnya peneliti akan merangkum hasil

wawancara dan memfokuskan sesuai dengan pokok pembahasan penelitian.

b. *Data Display*

Selanjutnya data yang sudah direduksi sebelumnya dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram ataupun jenis lainnya. Setelah melakukan penyajian data, data akan terorganisasikan, kemudian membentuk sebuah pola, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami data yang didapatkan. Setelah selesai mereduksi data yang didapat, selanjutnya peneliti akan memasukkan ke dalam tabel yang sudah disesuaikan dengan topik penelitian.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah yang terakhir adalah mengambil kesimpulan, namun kesimpulan diambil atau didapatkan bersifat sementara apabila tidak didapatkan bukti-bukti pendukung. Disisi lain, apabila kesimpulan yang didapatkan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan juga konsisten, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.